



Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga “Saka Guru” di Masjid Agung Demak

Marya Ulfa^{1✉}, Sony Junaedi², Muslimah³

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang^{1,2,3}

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
marya-ulfa@untagsmg.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Nilai Budaya,
Saka Guru,
Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki empat tiang penyangga “Saka Guru”. Tujuan Penelitian untuk menganalisis nilai budaya tiang penyangga “Saka Guru” di Masjid Agung, dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan luntarnya nilai budaya. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan Tiang penyangga “Saka Guru” di Masjid Agung Demak memiliki enam nilai budaya yang penting: (1) Nilai Keagamaan, memiliki makna spiritual sebagai elemen struktural yang mendukung atap masjid, secara simbolis dianggap sebagai penopang ajaran Islam. (2) Nilai Sejarah dan Tradisi, bagian integral dari arsitektur masjid memiliki nilai sejarah yang tinggi. (3) Nilai Arsitektur Jawa, mencerminkan nilai estetika dan desainnya memiliki kesan keindahan. (4) Nilai Simbolis, dihubungkan dengan elemen tertentu dalam agama Islam dan tradisi lokal. (5) Nilai Pelestarian Budaya, mencerminkan kesadaran pentingnya nilai budaya dan sejarah dalam masyarakat. (6) Nilai Sosial, Masjid Agung Demak berperan dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya terhadap “Saka Guru” di Masjid Agung Demak bukan hanya menunjukkan elemen arsitektur sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai budaya dalam budaya Jawa dan Indonesia secara keseluruhan dan dapat membantu dalam menjaga dan memelihara warisan budaya.

Abstract

Keywords:
Culture Values,
Saka Gur,
Demak Grand Mosque.

The Great Mosque of Demak is one of the oldest mosques in Indonesia. This mosque has four pillars supporting “Saka Guru”. The research objective is to analyze the cultural value of the “Saka Guru” pillar in the Great Mosque, motivated by technological advances which have resulted in a lack of knowledge and the erosion of cultural values. The research method is descriptive qualitative. Collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of data analysis show that the “Saka Guru” pillar at the Great Mosque of Demak has six important cultural values: (1) Religious Value, which has spiritual meaning as a structural element that supports the roof of the mosque, symbolically considered as a support for Islamic teachings. (2) Historical and Tradition Value, an integral part of mosque architecture has high historical value. (3) Javanese architectural values, reflect aesthetic values and the design has a sense of beauty. (4) Symbolic Value, connected with certain elements in the Islamic religion and local traditions. (5) Cultural Preservation Values, reflects awareness of the importance of cultural and historical values in society. (6) Social Value, the Great Mosque of Demak plays a role in establishing social relations in society. Thus,

the cultural value of "Saka Guru" in the Great Mosque of Demak not only shows architectural elements as physical structures, but also as an expression of cultural values in Javanese and Indonesian culture as a whole and can help in preserving and maintaining cultural heritage.

PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak berlokasi di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Infrastruktur peribadatan masjid merupakan salah satu yang tertua di Indonesia. Masjid Agung Demak menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Demak menjadi tempat berkumpulnya para sunan yang berdakwah ke penjuru negeri. Hal tersebut tidaklah mengherankan, sebab berada di pesisir utara Pulau Jawa. Letaknya sangat strategis, berdekatan dengan jalur perdagangan saat itu. Berbagai aktivitas masa lalu di Demak meninggalkan banyak warisan budaya dan agama, salah satunya Masjid Agung.

Warisan sejarah ini sekarang menjelma sebagai destinasi wisata religi favorit di Jawa Tengah. Masjid Agung Demak didirikan sejak abad ke-15 atas perintah Raden Patah dari Kesultanan Demak. Pendirian Masjid Agung Demak juga dibantu oleh para sunan, atau yang dikenal dengan Wali Songo. Berdirinya Masjid Agung Demak menjadi ikon berdirinya kerajaan Islam di Pulau Jawa. Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan Islam pertama yang terdapat di Pulau Jawa. Letak Masjid Agung Demak masih satu lokasi dengan kompleks makam Kesultanan Demak. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, karena selain wisata religi, pengunjung juga dapat belajar sejarah dan budaya. Setiap hari para wisatawan ramai mengunjungi tempat bersejarah ini. Pada saat Ramadhan tiba, pengunjung dari berbagai daerah berdatangan mendatangi masjid tersebut. Selain ingin menikmati peninggalan sejarah, para pengunjung juga ingin merasakan beribadah mulai dari magrib hingga subuh di masjid peninggalan para sunan. Tidak hanya beribadah, pengunjung juga bermalam di pelataran masjid. Tak hanya sejarah

pendiriannya, arsitektur Masjid Agung Demak juga memiliki daya tarik tersendiri. Masjid ini memiliki bentuk tradisional khas Indonesia, pada setiap bangunan memiliki makna tersendiri. Bentuk atap masjid yang berundak tiga merupakan gambaran akidah Islam yang terdiri dari iman, Islam dan ihsan. Selain itu, pada pintu Masjid Agung Demak terdapat pintu *bledog* yang berfungsi sebagai antipetir. Pintu ini terbuat dari kayu jati dengan berbagai ukiran indah di dalamnya, yang sarat dengan budaya Jawa. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dan menambah keindahan bangunan masjid. Salah satu elemen kultural yang menjadi daya tarik khusus dari Masjid Agung Demak adalah tradisi "Saka Guru."

"Saka Guru" adalah sebuah konsep yang sangat dihormati di Masjid Agung Demak. Nilai budaya ini mencerminkan penghargaan yang dalam terhadap para ulama, guru agama, dan tokoh agama yang berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. "Saka Guru" melibatkan sejumlah praktik dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui analisis nilai budaya "Saka Guru" mampu memahami nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Demak.

Tujuan dari analisis nilai budaya "Saka Guru" di Masjid Agung Demak adalah untuk mengungkap makna dan peran pentingnya dalam masyarakat, serta bagaimana nilai budaya tersebut diwariskan dan dipraktikkan. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai budaya yang "Saka Guru" Masjid Agung Demak yang mempertahankan warisan budaya Islam yang khas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang metodenya bersifat deskriptif. Menurut Sigiyono (2016) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menganalisis sebuah data yang didalamnya hanya memuat sebuah kata saja dan tidak terdapat sebuah angka.

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada tanggal 2 Agustus 2023, Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Demak yang beralamat di Kauman, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah Kode Pos 59511.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih yaitu penjaga Museum Masjid Agung Demak.

c. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi, kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data Kualitatif

1) *Reduksi Data (Data Reduction)* Reduksi data adalah proses pemilihan, kompresi dan pembuatan ide data yang belum diolah di lokasi penelitian.

2) *Penyajian Data (Display Data)* Penyajian data dilakukan dengan sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3) *Penarikan Kesimpulan* Langkah ini juga merupakan bagian penting dari analisis data, karena tugasnya adalah menemukan makna dari informasi yang ada.

e. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi diawali dengan pencatatan, analisis dan kemudian kesimpulan tentang pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari ada atau tidaknya perkembangan penelitian. Penelitian dilakukan peneliti pada tanggal 2 Agustus 2023 di Masjid Agung Demak. Pada observasi kali ini, peneliti mengambil gambar dan video perilaku subjek dengan kamera digital dan Handphone.

2) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi yang valid dan rinci dari para informan yang ahli. Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber terkait objek yang diteliti. Peneliti mewawancarai 1 informan yaitu penjaga Museum Masjid Agung Demak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data secara cetak dengan tujuan sebagai data tambahan dan bukti ke-valid-an dari penelitian dalam bentuk foto, rekaman suara, dan juga video. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya merujuk pada keyakinan, norma, tradisi, dan pola perilaku yang diakui dan dihormati oleh sebuah kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya membentuk dasar bagi identitas suatu kelompok dan mempengaruhi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa jenis nilai budaya antara lain:

Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan adalah prinsip-prinsip moral, etika, dan keyakinan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan spiritual seseorang. Nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam membimbing perilaku, sikap, dan tindakan individu dalam kerangka ajaran agama atau spiritualitas mereka. Nilai-nilai keagamaan dapat bervariasi dari satu agama atau kepercayaan ke yang lain, namun di banyak kasus, mereka mencakup elemen-elemen. Nilai-nilai keagamaan adalah inti dari praktek agama dan spiritualitas, dan mereka memandu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan tuntunan agama atau kepercayaan mereka. Ini juga dapat membentuk hubungan individu dengan masyarakat dan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai ini sering diwariskan dan diajarkan oleh pemimpin agama, keluarga, dan komunitas religius.

Nilai Sejarah dan Tradisi

Nilai sejarah dan tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan kesatuan suatu komunitas. Nilai-nilai ini mencerminkan hubungan manusia dengan masa lalu, menghormati akar budaya, dan melestarikan warisan yang diterima dari generasi sebelumnya. Dalam rangka melestarikan dan menghormati nilai-nilai sejarah dan tradisi, penting bagi masyarakat untuk mengajarkan dan memahami nilai-nilai ini, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan budaya, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang berkelanjutan dan berharga.

Nilai Arsitektur Jawa

Nilai-nilai dalam arsitektur Jawa mencerminkan budaya, sejarah, dan filsafat masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa memiliki ciri-ciri khusus yang menjadikannya unik dan menggambarkan karakter kultural yang kaya. Arsitektur Jawa adalah salah satu warisan budaya yang paling berharga di Indonesia dan memiliki nilai-nilai yang mendalam dalam hal desain, simbolisme, dan penghargaan terhadap budaya dan sejarah. Arsitektur ini mencerminkan warisan budaya yang kaya, kompleks, dan bernilai tinggi bagi masyarakat Jawa dan seluruh dunia.

Nilai Simbolis

Nilai simbolis adalah makna yang melekat pada simbol, lambang, atau tanda tertentu dalam konteks budaya, agama, atau sosial. Simbol- simbol ini dapat memiliki arti yang mendalam dan penting, dan mereka sering digunakan untuk mengkomunikasikan pesan atau ide tertentu. Nilai simbolis dapat bervariasi dari satu budaya atau kepercayaan ke yang lain, dan simbol-simbol tersebut dapat memiliki makna yang sangat berbeda tergantung pada konteksnya. Nilai simbolis sangat penting dalam komunikasi dan ekspresi budaya manusia. Mereka membantu kita memahami makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda yang kita lihat dan gunakan dalam berbagai aspek kehidupan kita, dan mereka sering kali menjadi dasar bagi ritual, upacara, dan tradisi budaya.

Nilai Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya adalah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya suatu masyarakat, termasuk tradisi, bahasa, seni, dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai pelestarian budaya mencakup komitmen untuk memahami, menjaga, dan menghormati warisan budaya serta meneruskannya kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya adalah investasi dalam masa depan suatu masyarakat, membantu menjaga akar budaya dan identitas budaya yang kuat. Nilai-nilai ini mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya di seluruh dunia dan memberikan fondasi yang kokoh untuk membangun hubungan antarbudaya yang saling menghormati.

Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat,

dan berkontribusi pada kehidupan sosial. Nilai-nilai sosial dapat berbeda-beda di berbagai budaya dan masyarakat, tetapi ada beberapa nilai sosial universal yang sering diterima. Nilai-nilai sosial adalah landasan moral dan etika yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat. Mereka membentuk interaksi sosial, norma-norma sosial, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran akan nilai-nilai ini penting dalam membangun hubungan yang positif, sehat, dan berkelanjutan dalam masyarakat (Sayidatul,dkk. 2023)

Masjid Agung Demak berada di desa Kauman, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid bersejarah ini merupakan salah satu mesjid tertua yang ada di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak berjarak sekitar 26 kilo meter dari Kota Semarang, 25 kilo meter dari Kota Kudus, dan 35 kilo meter dari Kota Jepara. Masjid Agung Demak berada di tengah kota. Seperti pola umum tata ruang kota-kota di Pulau Jawa hingga masa kini, Masjid Agung Demak berdiri menghadap alun-alun yang luas. Berdirinya masjid ini diperkirakan pada masa kepemimpinan Raden Patah, sultan pertama Kesultanan Demak, awal abad ke- 15 Masehi. Masa pendirian masjid Agung Demak ditandai dengan kronogram berupa sengkalan memet gambar bulus terbentang pada mihrab, dibaca Sarira Sunyi Kiblati Gusti (angka tahun 1401 S atau 1479 M) (Supatmo:2016).

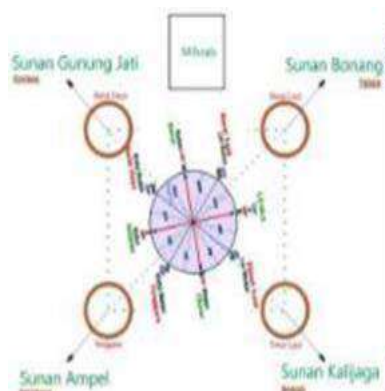
Luas bangunan utama Masjid Agung Demak adalah 31 x 31 meter, serambi masjid berukuran 31x15 meter dengan panjang keliling 35x2,35 meter. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid disangga dengan 4 tiang utama (saka guru), tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Salah satu saka guru dikenal sebagai saka tatal (sisi timur-utara), karena dipercaya pada ruas saka tersebut terdapat susunan dari serpihan- serpihan kayu (Jawa: tatal) oleh Sunan Kalijaga. Atap serambi berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit. Atap bangunan utama berbentuk limas susun tiga (atap tumpang) sebagai gambaran tingkat kesalehan muslim yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (Dayanti, 2016).

Soko adalah pilar atau kolom yang berfungsi menopang bangunan masjid. Selain berfungsi sebagai struktur utama, soko juga berfungsi sebagai penentu identitas ruang dan simbol kultural. Soko Guru berada pada ruang utama masjid yang berjumlah empat buah dengan bentuk silinder berbahan kayu jati. Keempat soko guru tersebut menopang atap tajug berjenjang pada bagian paling atas. Di sekeliling soko guru terdapat dua belas soko yang disebut soko pengarak, dimana soko-soko tersebut berbentuk silinder namun berbahan bata atau beton yang menopang atap tajug pada bagian tengah. Sedangkan soko-soko pada bagian teras atau soko emperan masjid menyokong atap tajug pada bagian paling bawah. Sehingga, masing- masing soko pada bangunan tajug Masjid Agung Demak memiliki fungsi yang sama tapi pada jenjang atap yang berbeda. Soko guru pada Masjid Agung Demak berbentuk bulat dengan penampang lingkaran, soko guru ini memiliki bentuk yang cukup unik yaitu berbentuk geometris silinder, polos tanpa adanya ukiran ataupun hiasan lainnya (Agung, 2023).



Gambar 1. Soko Guru Masjid Agung Demak

Soko Tatal atau sering disebut sebagai Soko Guru, Soko merupakan tiang utama penyangga dari kerangka atap masjid Agung Demak, masing- masing Soko memiliki tinggi 1630 cm. Keunikan dari Soko tersebut terletak pada formasi tata letaknya pada empat penjuru mata angin.



Gambar 2. Soko Guru dan Sunan yang berperan dalam pembangunan

Hal ini juga tidak bisa dilepaskan cari cerita sejarah dari keempat tiang utama penyangga tersebut yang berkaitan dengan peran Walisongo. Dilihat dari sejarahnya, untuk tiang yang menghadap barat laut memang dibuat oleh Sunan Bonang, sedangkan tiang penyangga untuk di barat daya dibuat oleh Sunan Gunung Jati, untuk tiang penyangga di bagian tenggara dibuat oleh Sunan Ampel dan tiang penyangga di bagian timur laut dibuat oleh Sunan Kalijaga.

PENUTUP

Analisis data menunjukkan Tiang penyangga "Saka Guru" di Masjid Agung Demak memiliki beberapa nilai budaya yang penting: (1) Nilai Keagamaan, "Saka Guru" memiliki makna spiritual dalam agama Islam yang tercermin dalam perannya sebagai elemen struktural yang mendukung atap masjid, yang secara simbolis juga dapat dianggap sebagai penopang ajaran Islam. (2) Nilai Sejarah dan Tradisi, "Saka Guru" adalah bagian integral dari arsitektur masjid ini yang telah ada selama berabad-abad, dan itu sendiri memiliki nilai sejarah yang tinggi. (3) Nilai Arsitektur Jawa, "Saka Guru" adalah contoh arsitektur tradisional Jawa yang mencerminkan karakteristik khas seperti ornamen, ukiran, dan desain yang menggambarkan budaya Jawa. Nilai estetika dan desainnya mencerminkan kesan keindahan dalam budaya Jawa. (4) Nilai Simbolis, "Saka Guru" sebagai salah satu elemen utama dalam masjid memiliki nilai simbolis yang penting dalam kehidupan beragama dan budaya masyarakat setempat. Simbolisme-nya dapat dihubungkan dengan elemen-elemen tertentu dalam agama Islam dan tradisi lokal. (5) Nilai Pelestarian Budaya, "Saka Guru" adalah bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga agar tetap utuh. Tindakan pemeliharaan dan pelestariannya mencerminkan kesadaran akan pentingnya nilai budaya dan sejarah dalam masyarakat. Dan (6) Nilai Sosial, Masjid Agung Demak dan "Saka Guru" berperan dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat setempat. Keberadaannya dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai bersama dalam komunitas. Dengan demikian nilai budaya terhadap "Saka Guru" di Masjid Agung Demak bukan hanya menunjukkan bagaimana elemen arsitektur tersebut sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai budaya dalam budaya Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dapat membantu dalam menjaga dan memelihara warisan budaya ini untuk generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
3. Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

REFERENSI

- Dayanti, I. 2016. *Peran Ta'mir dan Pemerintah dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak*. 1-23
- Hasyim, N., Mutiaz, I. R., & Sachari, A. 2014. *Perancangan Desain Aplikasi Buku Digital (E- Book) Dengan Objek Masjid Agung Demak*. *Techno.Com*, 13(3), 158–167. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/techno/article/view/566>
- Munnah, S. Nuha, S. A. P., Wardani, L. K. Fatmawati, L. Kanzunudin, M. 2023. Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat "Lawang Bledheg" di Masjid Agung Demak. *Jurnal PENDAS* Vol. 5, No. 1 Juni 2023.
- Rosana, E. 2017. Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Sabiq, F. 2023. *Masjid agung di jawa* (Issue April).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI.
- Supatmo, & Syafii. 2019. Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid- Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 1–14.
- Supatmo. 2016. Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi* Vol X no 2 Juli 2016.
- Wibiyanto, A dan Prastowo, I. 2023. Identifikasi Nilai-nilai Historis pada Masjid Agung Demak untuk Wisata Heritage dan Ziarah di Kabupaten Demak. *Jurnal Pariwisata* Vol. 19 No.1 Tahun 2023. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid. Surakarta.
- www. Bappeda-Demak.org
- Zaki, M. Gambaran Masjid Agung Demak. <http://eprints.undip.ac.id>. 2017